

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan industri yang semakin maju merupakan tantangan bagi para pelaku bisnis dalam mempertahankan usahanya di tengah persaingan yang sangat ketat. Perkembangan isu lingkungan kini menjadi perhatian masyarakat yang mulai tersadar betapa pentingnya kelestarian lingkungan dalam pengelolaan bisnis. Dampak yang terjadi pada lingkungan saat ini sudah sangat mengkhawatirkan dan menimbulkan pencemaran bagi lingkungan seperti pencemaran air, pencemaran suara, pencemaran udara, dan pencemaran tanah yang merupakan dampak negatif dikarenakan aktivitas perusahaan yang berlomba untuk mendapatkan laba tanpa menghiraukan dampaknya bagi lingkungan. Meskipun pembangunan industri saat ini juga memiliki dampak baik yakni dengan menyerap tenaga kerja, meningkatkan produktifitas, ekonomi, dan dapat menjadi aset pembangunan, namun pada kenyataanya praktik bisnis dan industri tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Lako, 2019).

Pemanfaatan yang dilakukan perusahaan terhadap alam sering kali tidak diiringi dengan usaha pelestarian. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam justru mengakibatkan kerusakan dan kesengsaraan kepada manusia itu sendiri. Kerusakan terjadi di darat dan di laut seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, pencemaran air dan udara. Perkembangan dunia usaha menjadi semakin luas, semakin banyak pabrik-pabrik, dan

perusahaan yang didirikan untuk melakukan aktivitasnya yaitu memproduksi barang mentah maupun barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan dalam melakukan aktivitasnya menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuannya dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan pada dasarnya berhubungan dengan lingkungan. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan (*profit*) berdasarkan teori *triple bottom line* konsep bisnis berkelanjutan yang mengukur nilai kesuksesan perusahaan menggunakan tiga kriteria masyarakat (*people*), perusahaan (*planet*). Keuntungan (*profit*) (Mariani, 2017).

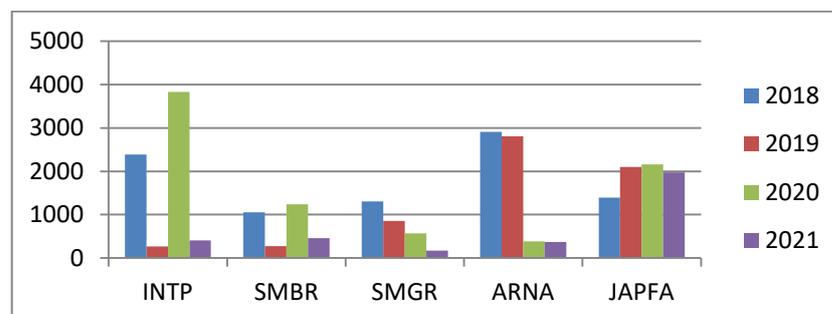
Perusahaan yang baik harus mampu mengelola potensi keuangan dan non keuangannya agar bisa memaksimalkan nilai perusahaan untuk melakukan *going concern*. *Going concern* adalah konsep suatu perusahaan akan beroperasi dalam jangka waktu yang lama, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuidasi atau bangkrut dimasa yang akan datang (Nugroho, 2018).

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama dari perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan berdampak pada kepercayaan investor pada kinerja perusahaan saat ini dan masa yang akan datang. Pihak investor menilai kinerja perusahaan menurut kemampuan perusahaan pada pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan profitabilitas. Memperoleh laba secara maksimal melalui pemanfaatan sumber daya yang ada merupakan tujuan jangka pendek sebuah perusahaan,

sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (Erlangga, 2021).

Perusahaan dituntut untuk berpikir efektif, efisien dan paling terpenting harus kritis untuk menjadi unggul dalam persaingan. Meningkatkan kesejahteraan pemegang saham merupakan salah satu tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan adalah gambaran dari nilai pasar dimana nilai pasar dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang artinya semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaannya. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran secara maksimum kepada pemegang saham apabila harga saham perusahaan terus meningkat. Salah satu faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mencerminkan prospek perusahaan yang baik, karena besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi juga, sehingga terlihat kinerja perusahaan yang baik pula (Nyoman dan Ketut, 2017).

Gambar 1 Harga Saham Perusahaan Industri Dasar dan Kimia



Sumber : www.idx.co.id (2023)

Grafik diatas merupakan lima nilai perusahaan industri dasar dan kimia yang diukur menggunakan Tobin's Q dengan tahun pengamatan sebanyak 4 tahun. Nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham perusahaan memberi respon terhadap keadaan perusahaan. Selama 4 tahun pengamatan terdapat naik turun yang cukup besar. Pada tahun 2020 harga saham 3 perusahaan mengalami peningkatan paling tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 terdapat 2 perusahaan yang mengalami peningkatan paling tinggi dan pada tahun 2019 semua perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa adanya factor yang membuat perusahaan mengalami naik turun nilai perusahaan yang cukup besar.

Isu antara perusahaan dan lingkungan memengaruhi kebijakan publik yang terbukti dengan adanya perubahan pada Peraturan Presiden mengenai Lingkungan Hidup dan Ketuhanan (LHK). Presiden Joko Widodo menerbitkan Peraturan Presiden 92 Tahun 2020 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tentu saja peraturan tersebut mengubah ketentuan lainnya, salah satunya pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH), yang mana salah satunya terkait Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Selain itu, perubahan UU Cipta Kerja menyebabkan AMDAL kehilangan banyak kekuatannya.

Tanpa adanya implementasi AMDAL menyebabkan perusahaan bebas dari biaya sosial dan lingkungan yang justru hal tersebut memberikan dampak negatif bagi kondisi lingkungan dan sosial sekitar perusahaan. Perusahaan

yang memperhatikan sosial dan lingkungan dengan membuat biaya kusus akan menarik minat para *stakeholder* untuk meraih *profit* secara maksimal, selain itu juga akan meningkatkan minat investor asing karena kepercayaan masyarakat yang meningkat (Masiyah 2022). Melihat kondisi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan otoritas regulator akuntansi memberikan peraturan bahwa setiap perusahaan untuk segera melakukan reformasi prinsip, kerangka konseptual dan standar akuntansi konservatif sebagai landasan praktik akuntansi perusahaan. Dengan adanya peraturan tersebut akan memberikan tuntutan lebih besar kepada perusahaan karena mendorong perusahaan untuk tidak hanya mementingkan kepentingan manajerial, pemilik modal dan karyawan saja, namun juga kepada *stakeholder* lainnya (Kholmi dan Nafiza, 2022).

Isu lingkungan dan sosial akibat kegiatan perusahaan menimbulkan banyak dampak negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Terlebih lagi dengan semakin meningkatnya teknologi informasi menjadikan informasi perusahaan akan lebih mudah di akses oleh masyarakat. Hal ini memaksa perusahaan untuk melakukan penanggulangan terhadap isu lingkungan adalah akuntansi lingkungan yakni *green accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) (Loen,2018).

Konsep *green accounting* ini mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an. *Green accounting* adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan

biaya (Hamidi, 2019). *Green accounting* merupakan salah satu upaya perusahaan untuk menghubungkan kepentingan ekonomi dengan lingkungan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan perusahaan dengan fungsi lingkungan hidup serta dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Putri, Hidayati, dan Amin (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini disebabkan oleh pengungkapan *green accounting* yang semakin baik maka profitabilitas akan semakin tinggi.

Salah satu acuan dalam *green accounting* adalah MFCA. Dalam hal ini MFCA memberikan informasi terbuka tentang klasifikasi biaya produksi, yang dikhususkan pada biaya kerugian material dan limbah produksi yang dihasilkan. Tujuannya adalah agar lebih efektif dan efisien dalam biaya produksi sehingga mampu mendorong meningkatkan proses produksi serta berpengaruh terhadap nilai keberlanjutan perusahaan. MFCA adalah salah satu alat yang paling mendasar dan alat pengelolaan lingkungan untuk mengukur arus dan stok material dalam proses atau jalur produksi di unit baik fisik dan moneter (Kristus dan Burritt, 2014). MFCA merupakan penggabungan informasi fisik dan moneter dalam satu model akuntansi. Konsep ini didasarkan pada input yang terdiri dari *material cost* (kuantitas fisik dari bahan yang terlibat dalam proses produksi berbagai seperti harga pembelian) *system cost* (semua biaya penanganan dalam organisasi seperti personel, depresiasi, transportasi, dan biaya pemeliharaan) dan *waste cost* (biaya yang dikeluarkan dalam memastikan bahwa barang-barang yang positif dan negatif

dapat meninggalkan perusahaan dalam bentuk air limbah, energi, oleh produk dan emisi) (Loen, 2018).

Keuntungan dalam penggunaan MFCA adalah untuk meningkatkan laba dan produktivitas perusahaan serta dapat mengurangi dampak negatif ke lingkungan (mitahurrohman, 2022). Dalam *going concern* salah satu faktor yang dapat menunjang keberlangsungan perusahaan adalah dengan menerapkan MFCA. MFCA juga dapat meningkatkan nilai perusahaan dari sisi ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi (Loen, 2018).

Pada teori *legitimasi* yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) mencetuskan adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat serta bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya sekitarnya. Konsep kontrak sosial yang terdapat dalam teori legitimasi adalah semua lembaga sosial, tidak terkecuali perusahaan, melakukan operasional di antara masyarakat melalui kontrak sosial, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini menunjukkan bahwa, adanya organisasi yang dapat berlanjut jika sistem yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasinya sesuai dengan sistem nilai yang ada di masyarakat.

Penerapan akuntansi lingkungan ini merupakan bentuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya, manfaat, dan efek (Hamidi, 2019). Perusahaan manufaktur pada prosesnya pasti meninggalkan limbah, jika limbah tidak diolah dengan tepat maka kontribusi perusahaan pada lingkungan adalah melakukan pencemaran. Dengan diterapkannya *green accounting* diharapkan

dapat melakukan pencapaian pembangunan berkelanjutan sebagai tanggung jawab sosialnya dengan hadirnya MFCA yang merupakan alat pengelolaan lingkungan untuk mengukur arus serta stok material. MFCA dapat digunakan sebagai acuan pada pengembangan *green accounting* untuk mendorong tingkat produksi, nilai perusahaan, dan kepercayaan masyarakat.

Perusahaan industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor yang berada dalam cabang industri manufaktur (non-migas) yang menghasilkan bahan-bahan yang selanjutnya akan diolah lagi menjadi barang jadi (Putra 2019). Sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor hulu yang memiliki peranan penting dalam perekonomian karena sektor ini menjadi penyedia bahan baku yang akan digunakan sebagai input oleh sektor perekonomian lainnya dengan jumlah sektor perusahaan manufaktur terbanyak (Dewi 2022). Hampir semua barang yang masyarakat gunakan sehari-hari merupakan perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia mempunyai 8 (delapan) sektor yaitu sub sektor semen, sub sektor keramik dan porselen, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastic dan kemasan, sub sektor pakan ternak, kayu, dan pengolahannya, serta sub sektor pulp dan kertas.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian (Amiruddin, 2020) yang berjudul *Efek Green Accounting Terhadap Material Flow Cost Accounting dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan*. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini mengetahui pengaruh *green accounting* dan MFCA terhadap nilai perusahaan

dengan variabel *intervening* profitabilitas. Pada penelitian ini MFCA dapat meningkatkan keberlangsungan perusahaan sedangkan *green accounting* tidak memberikan pengaruh signifikan. Pada penelitian Erlangga (2021) bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan pada penelitian Chasbiandani (2019) *green accounting* memiliki pengaruh positif. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terhadap pengaruh *green accounting* dan MFCA dalam penelitian terdahulu.

Mengetahui klasifikasi diatas bahwa dengan adanya penerapan *green accounting* dan MFCA aktivitas perusahaan akan menghasilkan nilai perusahaan tercapai dengan baik. Berdasarkan gambaran serta fenomena yang terjadi saat ini dan hal-hal lain yang mempengaruhinya maka peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan judul **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Material Flow Costing Accounting* (MFCA) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Intervening*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas?

4. Apakah *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel *intervening*?
7. Apakah *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel *intervening*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas.
4. Untuk mengetahui apakah *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas.
5. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel *intervening*.
7. Untuk mengetahui apakah *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel *intervening*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang akuntansi. Serta dapat memberikan ilmu pengetahuan baru yang masih belum banyak diketahui oleh banyak pihak. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam *green accounting* dan MFCA untuk meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitas. Selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi masukan serta referensi bagi perusahaan secara umum dalam penerapan *green accounting* dan MFCA terhadap profitabilitas dalam upaya menghubungkan kepentingan ekonomi perusahaan serta kegiatan lingkungan perusahaan yang akan mendukung nilai perusahaan. Dalam hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam melakukan pengelolaan limbah serta area bekas tambang serta mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dampak kegiatan ekonomi dan operasional perusahaan.

2. Bagi Investor

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam proses pengambilan keputusan investasi terkait kontribusi perusahaan

sehingga bisa menjadikan pertimbangan dalam berinvestasi pada perusahaan mana yang akan mereka pilih.

3. Bagi Masyarakat

Dari hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat secara umum mengenai Pengaruh *green accounting* dan MFCA dalam meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan tanggung jawab perusahaan

4. Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terutama pada bidang yang berkaitan dengan *green accounting* dan MFCA terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas perusahaan.